

BAB II

SEMIOTIK MANTRA PENGobatan PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DESA KERANJI MANCAL

A. Hakikat Sastra

Secara etimologi, kata sastra yang berkembang di masyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, kata sastra di bentuk dari kata *sas* dan *tra*. Kata *sas* yang menunjukkan arti mengajar, mengarahkan, dan memberi dan memberi petunjuk. Sedangkan kata *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Menurut Uli dan Lizawati (2019:1) menyatakan bawasannya sastra suatu ungkapan fakta artistik atau imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Sehingga dapat berupa bentuk hasil kerja kreatif yang objektif adalah manusia yang menggunakan bahasa. Sastra adalah ungkapan pengalaman, pikiran perasaan, keyakinan seseorang dalam gambaran yang kongkrit yang membangkitkan alat bahasa yang menarik bagi pengamatnya bagi kehidupan. Menurut Sammsudin (2019:3) mengemukakan bawasannya sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum pernah mengenal tulisan. Sastra menjadi sarana yang tunggal untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak, pembelajarannya yang berkaitan dengan budi pekerti, nilai leluhur dan budaya yang ada pada masyarakat.

Pembelajaran ini bisa didapatkan dari orang tua secara lisan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan ini menurut Sumardjo (Samsuddin 2019:4) menyatakan bawasannya bahwa sastra adalah ungkapan gagasan dalam bahasa. Pikiran adalah pandangan, ide, perasaan, pikiran, dan semua aktifitas mental seseorang. Pengertian ini menunjukkan bahwa sastra adalah hasil interaksi manusia dengan pikiran, perasaan, pandangan, dan gagasan tanpa konteks alam lingkungan sosial dan budaya. Akibat kreativitas dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, dan personal. Pembaca dapat melakukan interprestasi pada tataran duga dan dugaan sedangkan kebenaran mutlak ada pada peneliti. Ungkapan pikiran dalam

bahasa jelas menunjukkan peralihan sastra dari mulut belaka ke bentuk tulisan lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesis bahwa sastra adalah ungkapan yang artistik dan imajinatif sebagai pemikiran dan kehidupan manusia, yang dapat digunakan sebagai saran pembelajaran yang untuk anak yang di dapatkan dari orang yang memahami atau mengerti, sastra yang diungkapkan melalui ide, pikiran, serta gagasan.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan sering di sebut sebagai *oral litersture*. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan bersifat secara lisan. Sastra lisan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, yang bermula pada sebuah kehidupan yang ada pada masyarakat yang menggunakan budaya lisan. Menurut Sulistyorini dkk (2017:12) mengemukakan sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun. Sejalan dengan ini menurut Sulistyorini (2017:13) menyatakan bawasanya sastra lisan adalah kumpulan teks yang di transmisikan secara lisan yang mengandung perangkat sastra yang sifatnya memiliki efek estetik yang kaitannya dengan konteks moral dan budaya sekelompok orang tertentu. Sedangkan pendapat Juwati (2018:5) menyatakan bahwa sastra lisan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan cerminan dari situasi dan kondisi, dan praktik masyarakat asalnya, berkembang dalam kehidupan masyarakat, tumbuhnya gerak dinamis para ahli warisan dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) menyatakan sastra lisan adalah sastra menyebarkan dari mulut ke mulut, karena waktu itu belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan terdiri dari dua jenis sastra, yaitu berupa mantra-mantra yang berkaitan dengan roh leluhur, mantra

diucapkan oleh dukun yang bernama pawang, dan sastra yang berkaitan dengan dongeng diucapkan oleh orang ahli penutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan tumbuh dan berkembang yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat, sastra lisan berbentuk kumpulan teks yang di disebarkan dalam bentuk lisan yang bersifat estetis menjadi cerminan dari situasi dan kondisi yang dimiliki oleh masyarakat bersama.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk kedalam kategori lisan, yang tidak terlepas dari penyampaiannya juga secara lisan, namun yang di sampaikan secara lisan hanya kesusastraan lisan. Namun ada ciri yang membedakan sastra lisan dengan sastra yang lainnya. Menurut Sulistyorini dkk (2017:12) mengungkapkan ciri-ciri sastra lisan yaitu: (1) Sastra lisan tergantung pada penutur, pendengar, ruang dan waktu, (2) antara penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi dilengkapi para linguistik, dan (3) bersifat anonim. Menurut Juwati (2018:12) menyatakan bawasanya ciri umum sastra lisan yang tersebar pada masyarakat, diantaranya: (1) Lahir dalam masyarakat yang polos, belum mengenal huruf dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa yang menciptakan, (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif.

Sastra lisan memiliki bermacam ciri-ciri seperti pendapat dari Astika dan Yasa (2014:44) menyatakan bahwa ciri-ciri sastra ada delapan yaitu: (1) cara penyampaiannya dan kegunaannya, (2) bersifat anonim, (3) memiliki berbagai versi, (4) bersifat tradisional, (5) memiliki kegunaan dan fungsi tertentu, (6) sifat sastra, (7) memiliki bentuk dan pola, (8) secara kolektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri sastra lisan yang membedakan dengan sastra lainnya, ciri sastra lisan bergantung

pada situasinya, tergantung pada si penutur atau pendengarnya. Sastra lisan tidak di ketahui siapa pengarang sastranya, hanya bersifat polos sesuai apa adanya karena bukan milik individu melainkan milik masyarakat bersama.

C. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *flok* dan *lore*. *Flok* yang di artikan sebagai rakyat, bangsa, atau orang yang memiliki ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan dan *lore* sebagai khasanah pengetahuan yang diwariskan. Folklor adalah budaya tradisional yang di miliki kelompok tertentu dan diwariskan generasi ke generasi. Pesebaran secara turun-temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan dari nenek moyang kita. Menurut Sulistyorini dkk (2017:1) menyatakan bawasannya folklor adalah warisan folklor adalah warisan nenek moyang kita yang diwariskan turun-temurun. Dalam hal folklor ini juga merupakan sarana komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, yang digunakan untuk menyampaikan pesan, memberi nasihat, mendidik, atau sebagai kontrol sosial yang berfungsi dalam kehidupan manusia.

Folklor bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun yang secara lisan dari mulut ke mulut, namun juga menurut Uli dan Lizawati (2019:15) menyatakan bahwa folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak di bukukan. Folklor sudah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan. Merekaurunkannya secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada orang yang ada disekitarnya. Menurut Juwati (2018:5) menyatakan folklor merupakan identitas lokal yang menyatu dengan kehidupan masyarakat yang tradisional, folklor budaya kolektif yang tersebar dari generasi ke generas.

Berdasarkan pernyataan di atas bawasannya folklor kebudayaan yang diadatkan serta diwarisan nenek moyang yang disebarkan dari generasi ke generasi, sebagai sarana komunikasi budaya untuk

menyampaikan pesan, nasihat dan mendidik. Hal yang berkaitan dengan ini bahwa folklor sudah ada pada zaman dahulu sebelum nenek moyang mengenal tulisan, folklor sudah ada hanya saja berbentuk lisan.

2. Ciri-ciri Folklor

Folklor bagian dari kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat yang di sebarakan dari mulut ke mulut. Namun pada ciri-ciri folklor dapat membedakan dengan ciri-ciri sastra lainnya. Menurut Danadjaja (Uli dan Lizawati 2019:22-23) menyatakan ada sembilan ciri-ciri folklor yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan biasa dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dari tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengangerak isyarat, dan alat pembantu pengingat, dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) folklor bersifat tradisional, yaitu yang disebarkan dalam waktu yang relatif atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada dalam versi dan variasi-variasi yang berbeda, hal ini karena bentuk penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan) biasanya tidak melalui proses cetakan atau rekaman sehingga proses lupa diri manusia atau proses *interpolasi*, folklor dengan mudah mengalami perubahan, (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama sang pencipta tidak diketahui lagi, (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berpola, seperti misalnya cerita rakyat, dalam isi cerita sering menggunakan klise seperti ‘bulan empat belas hari, (6) folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, seperti cerita rakyat yang memiliki kegunaan sebagai alat pendidik, palipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam, (7) folklor bersifat pralogis, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini sudah tentu di akibatkan karena dari pencipta yang pertama sudah tidak lagi diketahui (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat kasar dan terlalu spontan, hal ini dapat di mengerti apabila, mengingat bahwa banyaknya folklor yang merupakan proyeksi emosi dari manusia.

Dapat juga dikatakan bahwa ciri-ciri folklor ini Menurut Restian (2020:10-11) menyatakan ciri-ciri folklor sebagai berikut:

(1) transmisi dan pewarisannya biasanya lisan, (2) bersifat tradisonal, bersifat umum dalam bentuk yang relatif tetap atau baku, (3) dikembangkan dalam berbagai variasi, hal ini penyebarannya dari mulut kemulut, sehingga cerita rakyat mudah berubah, (4) anonim, yaitu penulisnya tidak diketahui lagi, (5) biasanya memiliki bentuk yang berpola, misalnya kata pembuka, (6) keuntungan dalam kehidupan kolektif, misalnya cerita rakyat yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan, penghibur, protes sosial dan refleksi dari keinginan yang terpendam, (8) milik kolektif komunitas, (9) bersifat polos dan lugu, sehingga terlihat kasar atau terlalu spontan. Hal ini karena banyak cerita rakyat yang merupakan proyeksi dari perasaan yang jujur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar, dan di turunkan, jenis folklor yang tidak terhitung jumlahnya yang menandakan berbeda dengan yang lainnya, yang memiliki bentuk berpola yang memiliki kegunaan dan fungsi yang dikenal dengan kepolosan bentuk penyebarannya.

D. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan kata-kata atau kalimat yang mengandung magis dan yang memiliki kekuatan gaib, yang hanya bisa disebutkan oleh orang-orang tertentu, tidak diucapkan oleh sembarang orang. Menurut Ni Rai (2020:1) Secara etimologi mantra berasal dari suku kata man (*manana*) dan kata Tra (*trana*) yang artinya pembebasan dari ikatan *samsara* atau dunia fenomena. Dari kombinasi man dan tra itu lah sebabnya di sebut mantra yang berarti dapat memanggil datang. Arti mantra adalah rumusan gaib untuk melepas berbagai kesulitan atau memenuhi bermacam duniawi, tergantung pada motif pengucapan mantra tersebut. Menurut Saputri dkk (2022:5) mantra merupakan sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat daerah setempat. Sebagai tradisi lisan,

mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun.

Mantra mempunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis yang tidak diketahui. Seperti juga Menurut pendapat dari Silitonga dkk (2018:12) menyatakan bawasanya mantra merupakan kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Kata-kata ini biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun dan pawang. Tidak semua orang bisa mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkan menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya. Menurut Resviya (2019:9) mengemukakan bahwa mantra sebagai bagian dari kebudayaan, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Mantra adalah salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan digolongkan kedalam salah satu bentuk yaitu tradisi lisan. Sejalan dengan pendapat ini menurut Sapitri (2018:17) menyatakan bahwa mantra merupakan tradisi yang paling unik jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk sastra lainnya seperti cerita rakyat, nyanyian rakyat, tahayul dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa mantra adalah kata-kata yang memiliki makna yang gaib yang tidak bisa disebutkan oleh sembarangan orang, hanya dukun saja yang bisa menyebutkannya, yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kepada kita, sudah sepantasnya untuk generasi penerus untuk mengenal dan mengetahui sastra lisan yang kita miliki.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra dapat ditemukan dikesusastraan daerah ada di seluruh Indonesia. Memang mantra selalu betkaitan dengan hal gaib. Pilihan kata-katanya pun dianggap gaib, oleh penciptanya dianggap mempermudah kontak dengan Tuhan. Menurut Waluyo (Damariswara 2018:22-23) menyatakan ciri mantra yaitu: (1) pemilihan kata sangat seksama, (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, (3) bunyi memperkuat daya sugesti kata, (4) banyak kata-kata

yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan memperkuat daya sugesti, (5) dibaca secara keras maka menimbulkan efek bunyi yang bersifat gaib, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membacanya secara keras.

Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri mantra juga memiliki banyak pendapat saja namun ada juga pendapat menurut Subakti dkk (2022:42-43) menyatakan bahwa ciri-ciri mantra ada dua yaitu: (1) mempunyai kekuatan yang gaib, sebab kalimat-kalimat yang dituangkan pada puisi mantra dulunya digunakan untuk ucapan ritual beberapa kepercayaan tertentu, (2) kalimat-kalimat pada mantra berisi harapan, yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, kelancaran rejeki dan lain sebagainya. Menurut Uli dan Lizawati (2019:43) menyatakan ciri-ciri mantra yaitu: (a) Berima akhir abc-abc,abcd-abcd, abcde-abcde, (b) Bersifat lisan, sakti dan magis, (c) Adanya perulangan, (d) Metafora merupakan unsur penting, (e) Bersifat esoterik (bahasa khususnya pembicara dan lawan bicara) dan misterius, (f) Lebih bebas dari pada puisi rakyat lain dalam suku kata, baris, dan persajakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa ciri mantra ini bentuknya seperti puisi, yang memiliki irama yang dibacakan dengan berulang. Hubungannya memiliki kedekatan dengan kepercayaan masyarakat dengan mantra. Tentang harapan-harapan yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan rejeki yang diucapkan dalam waktu tertentu dan tujuan tertentu.

3. Fungsi Mantra

Secara umum mantra merupakan bagian dari sastra lisan yang memang memiliki kekuatan yang magis yang berkaitan dengan supranatural dengan kebaikan dan kejahatan. Fungsi merupakan kata lain dari kegunaan. Fungsi ini diartikan sebagai upaya memperoleh manfaat oleh masyarakat sebagai unsur tersebut dan konteks kebudayaannya. Menurut Resviya (2019:12) fungsi mantra sebagai prantara atau alat untuk

memperkuat permohonan kepada sang pencipta, Allah Swt, baik secara langsung maupun melalui perantara roh-roh leluhur dan makhluk halus yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Adapun menurut Hutomo (Bustam dkk 2015:2) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan dalam masyarakat sebagai berikut: (1) berfungsi sebagai sistem proyeksi terhadap bawah sadar manusia terhadap suatu harapan, (2) sastra lisan sebagai pengesahan dari kebudayaan, (3) sastra lisan adalah sebagai alat pemaksa

Mantra dapat juga digunakan sebagai suatu bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah kita dapatkan dan selain itu juga memiliki fungsi yang memiliki kesamaan dengan fungsi sastra lisan Menurut Nisdawati (2019:31) menyatakan fungsi sastra lisan melayu yaitu: (1) Fungsinya untuk menyampaikan suatu nasihat atau ajaran agama secara ungkapan, (2) sebagai sarana dan menyampaikan adat atau aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat, (3) pengisi waktu luang, (4) sebagai hiburan sarana penyempian pendidik, (5) sarana penyampaian kasih sayang, (6) sebagai sarana komunikasi penyampaian perasaan cinta, rasa benci, rasa gembira dan lain-lainnya, (8) sebagai alat komunikasi antara manusia dengan penciptanya dan makhluk-mahluk halus dalam upacara pengobatan, penyembuhan, pekasih dan lainya, (9) sarana sebagai penyampaian pesan yang ada hubungannya dengan kegiatan pemerintah organisasi dan lainya, (10) sebagai alat untuk berfikir misalnya, pantun teka-teki dan sebagai renungan seperti syair yang ada kaitanya dengan keagamaan dan koba-koba yang mempertentangkan kebaikan dengan keburukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra bermacam-macam tergantung pada mantra yang di sebutkan dan fungsinya sesuai dengan kata-kata pada mantra, mantra juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta serta mantra dapat sebagai penasehat, dan menjadi sarana untuk menyampaikan kepada roh leluhur.

E. Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan salah satu mantra yang masih digunakan oleh orang dayak kanayatn dalam kehidupan sehari-hari. Mantra digunakan sebagai alat dan pikiran yang berbentuk kedalam kata khusus yang memiliki arti sendiri dan memiliki kekuatan sendiri yang terkadang sulit di terima oleh akal sehat. Menurut Sentosa dkk (2020:1) menyatakan bahwa mantra pengobatan adalah jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama dipedesaan untuk mengobati beragam jenis penyakit.

Penyakit yang diderita diyakini dapat disembuhkan dalam beberapa waktu setelah dibacakan mantra pengobatan oleh pawang atau dukun. Menurut Kadarsih dkk (2020:1) menyatakan mantra pengobatan sebagai cara yang digunakan orang untuk menyembuhkan atau mengobati selain obat-obatan yang diberikan oleh dokter. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu. Mantra diucapkan oleh seorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Menurut Hartata (2018:11-12) menyatakan bahwa mantra pengobatan merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sepasang susuk.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disintesisikan bahwa mantra pengobatan adalah mantra yang dipercayai oleh masyarakat untuk mengobati segala penyakit, baik penyakit yang ringan mau pun yang berat yang hanya dapat disebutkan oleh orang yang dipercayai oleh masyarakat yaitu dukun atau pawang.

F. Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal

Masyarakat dayak kanayatn merupakan orang yang berasal dari suku dayak kanayatn, masyarakat dayak kanayatn saat ini berkembang pesat di berbagai daerah, ada yang menyebar di daerah perkotaan dengan tujuan berbisnis, bekerja di instansi pemerintah, dan melakukan pendidikan serta masyarakat Dayak Kanayatn lebih banyak menetap di perkampungan dan jauh dari keramaian. Menurut Chandra dkk (2022:194) “menyatakan bahwa

Dayak Kanayatn adalah salah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang tinggal di pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya serta Bengkayang, Dayak Kanayatn Dikelompokkan Ke Dalam Rumpun Dayak Kanayatn". Sedangkan menurut Alloy Surjani ddk (2008:170) menyatakan bahwa Masyarakat Dayak Kanayatn yang termasuk kedalam subsuku Dayak Kanayatn Sapari adalah salah satunya subsuku Dayak Kanayatn yang terdapat di Bidua Sapari di Kecamatan Sengah Temila yaitu Desa Keranji Mancal. Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal terletak di Kabupaten Landak Kecamatan Sengah Temila. Mayoritas pekerjaan masyarakat Dayak Kanayatn desa keranji mancalserta mata pencaharian yaitu petani, pekebun, ada juga sebagian yang pedangang. Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal menggunakan bahasa yang sering di kenal yaitu bahasa Dayak Ba'Ahe atau Ahe namun juga sering di sebut dengan bahasa Dayak Kanayatn Banana. Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal masih memiliki suatu kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dulu hingga sekarang yaitu sastra lisan salah satunya mantra pengobatan yang masih di percayakan masyarakat dan digunakan oleh masyarakat Desa Keranji Mancal.

Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal berada di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Desa Keranji Mancal memiliki jumlah penduduk penduduk 3445 dengan jumlah penduduk perempuan 1.676 jiwa dan laki-laki 1.779 jiwa. Desa Keranji Mancal memiliki 7 dusun diantaranya Dusun Keranji Mancal, Dusun Kalawit, Dusun Rorong, Dusun Tangkal, Dusun Sanyang, Dusun Lintah, dan Dusun Sidas Daya. Berdasarkan pendapat di atas dapat di sintesiskan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn Desa Keranji Mancal mayoritas dari suku Dayak Kanayatn atau orang-orang yang menuturkan bahasa ini juga dapat disebut Dayak Kanayatn, yang termasuk kedalam subsuku Sapari yang masih memiliki kebudayaan salah satunya sastra yaitu sastra lisan yang di sebarakan secara langsung dari mulut ke mulut yaitu mantra yang masih digunakan turun-temurun.

G. Pendekatan Semiotik

Semiotik yang berasal dari kata Yunani kuno yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, semua yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem maupun proses yang berlaku untuk penggunaan tanda. Menurut Pradopo (2021:106) Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menggap bahwa pada fenomena sosial atau masyarakat dan suatu kebudayaan adalah tanda-tanda. Menurut Peirce (Rusmana 2014:107) menyatakan bahwa semiotik adalah tentang studi tentang tanda yang segala berkaitan dengan tanda. Serta mengkaji cara berfungsi antara sintaksis dengan semiotik dan hubungan antara tanda serta mengkaji pengiriman dan penerimaan mereka yang menggunakan mantra.

Secara terminologis semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda Darma dkk (2022:3). Menurut Sulistyorini dkk (2017:8) menyatakan bahwa semiotika adalah sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sejalan dengan itu pendapat Pradopo (2014:123) menyatakan bahwa: Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, dalah pengertian tanda itu sendiri, dalam pengertian sebuah tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan penanda (*signified*) atau yang di tandai, yang merupakan arti tanda.

Semiotik termasuk kedalam sebuah ilmu yang didalamnya mempelajari sebuah tanda yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu pendapat Menurut Satinem (2019:165) mengemukakan bahwa semiotik adalah sebagai ilmu yang berfungsi untuk mengungkapkan secara keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun non verbal. Sejalan dengan itu Emzir (2019:167) menyatakan didasarkan pada ahli semiotika yaitu Peince bahwa tanda terdiri dari atas simbol, ikon, dan indeks. Mengenai pendapat di atas dapat disintesisakan bahwa semiotik ada

ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia baik yang secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan teori yang disampaikan para ahli dapat disimpulkan bahwa teori semiotik adalah salah satu teori yang digunakan para peneliti untuk menganalisis tanda-tanda yang ada di dalam kehidupan manusia serta sebuah karya sastra. Didalam ilmu semiotik terdapat tanda-tanda yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon

Kata ikon berasal dari bahasa latin, yang berarti “arca atau patung” atau gambar yang memiliki keserupaan. Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki persamaan bentuk secara alamiah, yang dibuat menyerupai atau memproduksi acuan. Menurut Satinem (2019:167) yang menyatakan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dengan suatu objek, yang hubungan penanda dan petanda secara alamiah yang bersama-sama muncul dari sebuah perwakilan fisik. Menurut Rusmana (2014:43) menyatakan bahwa ikon merupakan tradisi perincian hubungan antara tanda dan acuan yang memiliki kemiripan (menyerupai). Misalnya peta geografi menyatakan ikon geografi dari tempat yang sebenarnya. Menurut Pierce (Pudentia 2015:17) menyatakan bahwa ikon adalah lambang yang wujudnya yang menyerupai yang di lambangkan, seperti sebuah potret foto.

Tanda ikon yang memiliki kemiripan atau kesamaan dari sebuah tanda yang telah di acunya seperti itu juga pendapat Menurut Pradopo (2021:107) menyatakan bahwa ikon menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan suatu persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda petanda sebagai artinya sebagai artinya. Potret menandai orang yang di potret, gambar pohon menandai bahwa memang pohon. Menurut Wicaksono (2020:158) menyatakan bahwa ikon merupakan sebuah lambang yang serupa dengan suatu wujud nyata suatu benda, contohnya foto, peta, dan patung. Memiliki kemiripan antara acuan

dengan suatu tanda. Menurut Seli (2021:175) ikon adalah tanda yang memperhatikan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang memiliki hubungan persamaan. Tanda merupakan gambaran atau arti dari petanda. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung yang di foto.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dan menyerupai dengan wujud yang nyata yang sesuai dengan konteks yang menjadi tanda dan ditandai serta ikon yang menandai secara alamiah wujud dan lambangnya menyerupai seperti potretan foto, peta dan patung.

Menurut Peirce ikon dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Ikon Topologis

Ikon topologis adalah yang memiliki hubungan antara tanda dan objek. Menurut Rusmana (2014:44) yang menyatakan bahwa ikon topologis yang mencakup istilah diwilayah makna “spesialitas” tempat, profil, atau garis bentuk. Menurut Darma dkk (2022:68) ikon topologis atau spesial yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang di acunya. Sedangkan menurut Wicaksono (2020:158) mengemukakan bahwa ikon topologis yang kemiripan tampak disini yaitu kemiripan rasionalnya yang dalam tanda tampak hubungan antara unsur yang diacu contohnya susunan kata dalam kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon topologis adalah ikon yang spesial yang memiliki kemiripan antara ruang, tempat, profil, dan garis bentuk teks dengan apa yang akan diacu.

b. Ikon Diagramatik

Ikon Diagramatik adalah ikon yang memiliki hubungan yang berdasarkan kemiripan yang bertahapan seperti diagram. Menurut Rusmana (2014:44) yang menyatakan bahwa ikon diagramatik adalah ikon rasional atau bisa disebut ikon struktural merupakan ikon

yang meliputi tanda di wilayah makna relasi. Menurut Van Zoest (Nurgiyantoro 2018:69) mengemukakan jika termasuk pada wilayah makna relasional hal itu berarti terdapat ikon digramatik, dapat pula disebut relasional atau struktural. Menurut Halman (Baryadi 2020:73) menyatakan bahwa ikon digramatik merupakan sebuah hubungan antara sistematis tanda-tanda yang setiap unsurnya tidak mencerminkan hubungan referennya, tetapi hubungan antara unsur-unsur mencerminkan hubungan referennya. Menurut Darma dkk (2020:68) menyatakan bahwa ikon diagramatik atau relasional adalah terjadi kemiripan antara dua unsur tektual dengan hubungan dua unsur acuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon diagramatik adalah tanda yang tiap tandanya tidak memiliki hubungan referennya yang tetapi antara unsurnya mencerminkan hubungannya, serta ikon yang memiliki tanda makna di wilayah relasi.

c. Ikon Metafora

Ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun tidak seutuhnya memiliki kemiripan hanya sebagian saja. Menurut Rusmana (2014:44-45) menyatakan bahwa ikon metafora adalah ikon yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara sebuah tanda dan acuan, keduanya di acu dengan tanda yang sama seperti halnya metafora yang sebenarnya. Menurut Nurgiyantor (2018:70) menyatakan bahwa jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakai metafora yang mirip bukan tanda dan objek, melainkan dua objek acuan yang diwakili oleh sebuah tanda. Menurut Darma dkk (2020:68) menyatakan bahwa ikon metafora tidak lagi dilihat kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan, keduanya di acu dengan tanda yang sama yang pertama bersifat langsung dan kedua bersifat tidak langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa ikon metafora tidak lagi dilihat kemiripan antara tanda dan objeknya tetapi

kedua objek memiliki tanda yang sama yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang secara alamiah antara tanda dan penandanya yang dari keduanya memiliki sebuah hubungan yang menunjukkan adanya sebab-akibat. Menurut Satinem (2020:167) menyatakan bahwa indeks merupakan sebuah hubungan antara tanda dan penanda muncul secara alamiah dari sebuah hubungan sebab-akibat, contohnya seperti menguap artinya mengantuk. Menurut Rusmana (2014:45) menyetakan bahwa Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi . Misalnya petunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Indeks di maknai dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, misalnya bunyi bel yang menandakan ada kedatangan tamu. Menurut Pradopo (2021:107) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan kausa (sebab-akibat) penanda dengan petandanya, misalnya asap yang menandakan api. Menurut Wulandari dan Siregar (2020:31) menyatakan bahwa tanda yang menunjukkan adanya hubungan secara alamiah antara tanda dan petandanya yang memiliki sifat sebab akibat, atau langsung mengacu pada kenyataan.

Indeks yang mengacu pada sesuatu atau seseorang yang berdasarkan keberadaannya. Menurut Wicaksono (2020:158) indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat pada apa yang sedang terjadi, misalnya: ketika awan mendung tandanya akan turun hujan. Namun hujan di sini sebagai penandanya. Menurut Nurgiyantoro (2018:68) menyatakan bahwa tanda yang berupa indeks misalnya: asap hitam yang sangat tebal menandai adanya kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedang sedih, sudah berkali-kali di sapa namun tidak menjawab artinya sombong.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang memiliki ikatan yang dekat dengan tanda atau acuannya,

keduanya memiliki tanda yang memiliki hubungan yang erat jadi dari tanda ada sebab maka penanda menjadi akibatnya. Contohnya ada asap tebal, menandakan adanya sebuah kebaran.

3. Simbol

Simbol merupakan sebuah lambang yang disepakati bersama dan tanda yang tidak memiliki sebuah hubungan. Menurut Rusmana (2014:41) menyatakan bahwa simbol adalah sebuah lambang yang sudah diberi sifat kultural, situasional dan kondisional, dengan hubungan antara objek dan subjeknya terselip adanya pengertian sertaan seperti warna merah pada bendera Indonesia melambangkan semangat yang tidak mudah dipadamkan. Menurut Wicaksono (2020:159) menyatakan bahwa simbol merupakan sebuah lambang yang berbentuk seperti gambar yang memerlukan interpretasi yang konvensional artinya di sepakati secara bersama. Simbol yang sudah ada tentunya sudah menjadi persetujuan dan kesepakatan bersama. Menurut Saputri dkk (2022:13) menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan maknanya yang ditandakannya bersifat arbitrer, sesuai dengan kovensi dan peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama suatu lingkungan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2018:68-69) menyatakan bahwa tanda yang berupa seperti simbol hal yang sudah mengonveksi di masyarakat. Tanda dan objek tidak memiliki hubungan kedekatan. Melainkan terbentuk simbol karena adanya kesepakatan. Misalnya: berbagai gerakan anggota badan menunjukan bahwa ada maksud-maksud tertentu.

Simbol yang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang mewakili acuannya. Menurut Pradopo (2021:107) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara petanda dengan penandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya) tidak di tentukan oleh konveksi. Menurut Price (Putra 2020:157) mengemukakan bahwa simbol atau lambang merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konveksi. Terbentuknya lambang karena adanya konsensus dari

para pengguna. Misalnya merah melambangkan berani di negara Indonesia, mungkin di negara Amerika bukan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa simbol yang bisa disebut juga lambang, tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah, tanda yang timbul karena adanya kesepakatan yang terjadi yang menimbulkan adanya sebuah simbol atau lambang yang terbentuk seperti sebuah gambar, peran tanda dalam kehidupan itu sangat penting, sebagai petunjuk serta arahan dalam sebuah tanda secara verbal dan nonverbal.

H. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat berhubungan. Penelitian mengenai semiotik mantra sebelumnya pernah di lakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian yang relevan yang di kampus IKIP PGRI Pontianak dan mahasiswa Universitas Maritim dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Penenlitia yang di lakukan oleh Vivy Wahyu Ningsih mahasiswa IKIP PGRI Pontianak tahun (2021) dengan judul “ Analisis Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Desa Panitia Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau (kajian semiotik). Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu: Ikon yang terdapat dalam penelitian Vivy Wahyu Ningsih yang berjumlah 13 (tiga belas) data. Indeks yang Vivy Wahyu Ningsih berjumlah 13 data (tiga belas) data. Simbol yang terdapat Vivy Wahyu Ningsih berjumlah 13 (tiga belas) data. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Vivy Wahyu Ningsih (2021) dengan peneliti terdapat pada data yaitu mantra pengobatan dan sub fokusnya yang sama-sama membahas mengenai ikon, indeks, dan simbol permasalahan dengan menggunakan pendekatan semiotik pada mantra pengobatan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak geografis tempat tinggal Vivy Wahyu Ningsih dengan peneliti atas nama Natalia Yani, dan pastinya mantra yang digunakan akan berbeda, segi bahasa yang digunakan juga berbeda Vivy Wahyu Ningsih

menggunakan bahasa melayu sedangkan Natalia Yani menggunakan bahasa dayak kanayatn Ba'ahe meskipun sama-sama mantra pengobatan tapi memiliki keunikan masing-masing dan hasil data dari mantra pengobatan pun dari penyakitnya juga berbeda yang memunculkan ciri khas kata-kata pada mantra yang memiliki keunikan tersendiri, keistimewaan yang muncul dari penelitian Natalia Yani terdapat pada pengucapan dan kata-kata mantra yang digunakan itu tidak dengan kata-kata pembuka tetapi langsung kepada inti dalam sebuah ritual pengobatan.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fransius Karman Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun (2022) dengan judul “ Analisis Mantra Berbiso Masyarakat Dayak Di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotika). Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu: Ikon pada Mantra *Bebiso* yang berjumlah 27 (dua puluh tujuh) data. Indeks pada Mantra *Bebiso* berjumlah 25 (dua puluh lima) data. Simbol pada Mantra *Bebiso* berjumlah 19 (sembilan belas) data. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Fransius Karman menggunakan mantra berbiso sedangkan peneliti atas Nama Natalia Yani menggunakan mantra pengobatan. Mantra berbiso ini mantra yang meminta perlindungan, pemberkatan serta meminta perlindungan dari Tuhan agar terhindar dari hal-hal yang buruk sedangkan mantra pengobatan dari peneliti Natalia Yani yaitu mantra yang menyembuhkan dari suatu penyakit. Persamaan penelitian Fransius Karman dengan peneliti yaitu terdapat pada pendekatan yang sama-sama menggunakan pendekatan semiotik. Sehingga dari penelitian ini dapat menjadi pengembangan untuk mantra-mantra yang memiliki keunikan dari masing-masing mantra yang ada di daerahnya. Keistimewaan mantra pengobatan penelitian Natalia Yani memiliki ciri khas menarik yang terdapat dalam pengucapannya kata demi kata yang secara cepat dalam penuturannya, bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa yang asing dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan Anissa Eka Saputri No. 1, Vol. 3, ISSN 2722-0710 dengan judul Analisis Semiotik Mantra Desa Berindat Kabupetan Lingga Kepulaun Riau. Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu: (1) ikon mantra Desa Berindat Kabupetan Lingga Kepulaun Riau: ikon mantra Desa Berindat Kabupetan Lingga Kepulaun Riau yang berjumlah 8 (delapan) data. Indeks mantra Desa Berindat Kabupetan Lingga Kepulaun Riau yang berjumlah 6 (enam) data. Simbol mantra Desa Berindat Kabupetan Lingga Kepulaun Riau dengan jumlah 3 (tiga) data. Perbedaan penelitian Anissa Eka Saputri dengan penulis Natalia Yani terletak pada wilayah peneliti, dan pada mantra yang digunakan yaitu menggunakan satu mantra pengasih dan data yang di hasilkan dari satu mantra sedangkan peneliti Natalia Yani terdiri dari sebelas mantra pengobatan dan untuk hasil tidak berpatok pada satu mantra melainkan beberapa mantra pengobatan yang berbeda penyakitnya. Sedangkan persamaan terletak pada pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan semiotik dengan fokus penelitian ikon, indeks, dan simbol yang sama-sama kedalam makna tanda dalam kata-kata pada mantra. Keistimewaan terdapat pada kata-kata mantra pengobatan menggunakan bahasa yang tidak ada dalam dalam bahasa dayak kanayatn ahe, seperti bahasa roh yang digunakan pamantra dalam menuturkan mantra pengobatan.